

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia terdiri dari dua jenis yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dicitrakan sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat. Sedangkan perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksnya rendah.¹ Laki-laki juga diajarkan sejak dini untuk melindungi perempuan. Dalam norma sosial pun menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Berbagai usaha sejak lama telah dilakukan untuk menempatkan perempuan di tingkat yang sejajar dengan laki-laki. Seperti yang dilakukan RA Kartini yang pada zamannya memperjuangkan perempuan agar dapat sejajar dengan laki-laki dalam hal pendidikan dengan membuka sekolah gratis bagi anak gadis di Jepara, padahal pada zaman itu perempuan tidak diizinkan memperoleh pendidikan yang tinggi seperti laki-laki. Selain itu RA Kartini juga memperjuangkan hak-hak perempuan lewat tulisan-tulisannya. Hingga saat ini peran perempuan semakin terlihat nyata disekitar kita.

Disamping banyaknya perempuan yang berjuang untuk sejajar dengan laki-laki, disisi lain menurut temuan catatan tahunan 2017 komnas

¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, Jogjakarta: Pustaka Belajar. 2012, hal.xxv

perlindungan anak, ditemukan bahwa terdapat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016 yang dalam hal ini kekerasan terjadi di ranah personal menjadi kasus yang paling tinggi.²



Dilihat dari grafik diatas, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan memang menurun dari tahun 2015 ke tahun 2016, namun jumlahnya masih cukup besar. Menurut catahu 2017 pola kekerasan terhadap perempuan semakin kompleks dengan beragam pola dan tingkat kekerasannya.³

Berbagai penelitian mengenai *domestic violence* yang sudah banyak dilakukan di Barat menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat paling rawan bagi perempuan, sebagaimana Emerson Dobash dan Russel Dobash menyatakan:

² <https://www.komnasperempuan.go.id> diakses pada tanggal 26 Februari 2018

³ Ibid

Memang benar bahwa bagi wanita yang diserang secara brutal atau sistematis biasanya dia harus masuk ke institusi paling suci, yaitu keluarga. Dalam perkawinan, seorang wanita kemungkinan besar akan ditampar, didorong, diserang, dibunuh, atau diperkosa.⁴

Beberapa fenomena diatas cukup miris jika terus terjadi, bisa saja kejadian-kejadian dimasa lalu kembali terjadi dimana perempuan tidak diperbolehkan memperoleh pendidikan yang tinggi. Banyak faktor yang melatar belakangi kejadian-kejadian diatas, diantaranya adanya emosi yang tinggi dari pelaku kekerasan, dan persepsi sejak awal bahwa perempuan adalah manusia yang lemah dan tergantung pada orang lain.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan seperti kekerasan dan persepsi bahwa perempuan lemah, perlu adanya peningkatan kepribadian salah satunya adalah kemandirian.⁵ Pada kenyataannya masih banyak perempuan yang kurang mandiri masih menggantungkan dirinya pada orang lain, dan masih banyak perempuan yang punya keinginan mendalam untuk dirawat dan dilindungi. Hal-hal yang demikian merupakan pengaruh dari budaya yang sudah dijelaskan dari awal, bahwa laki-laki dilahirkan untuk melindungi perempuan.

Ketergantungan dan ketakutan perempuan untuk mandiri tersebut diistilahkan oleh Colette Dowling sebagai *Cinderella complex*. Istilah ini diambil dari tokoh cerita Cinderella yang menunggu seorang pangeran untuk membangunkannya dan membawanya keluar dari keterpurukan, seperti

⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hal.333

⁵ Masrun, Martono, Haryanto, dkk, *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa. Laporan Penelitian . Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Fakultas Psikologi UGM*. 1986

perempuan saat ini yang menanti seseorang untuk mengubah hidupnya. *Cinderella complex* juga didasarkan pada pendapat Alfred Adler tentang inferioritas, Adler menjelaskan bahwa manusia pada awalnya hidup sebagai makhluk yang kecil dan lemah, perasaan ini semakin lama semakin muncul ketika menghadapi tugas baru yang harus diselesaikan.⁶ Masalah inferioritas bukan masalah yang kecil, masalah inferioritas sama besarnya dengan masalah pada kehidupan itu sendiri. Seseorang yang mempunyai masalah dengan inferioritas akan menjadi pemalu, penakut, merasa tidak aman, ragu-ragu, pengecut, tertindas, dan sebagainya.⁷

Rasa rendah atau rasa diri kurang muncul karena perasaan kurang berharga dan kurangnya kemampuan dirinya di lingkungannya. Rasa rendah diri ini pun kemudian dipengaruhi oleh budaya, gender, pola asuh, dan lingkungan yang memunculkan istilah *Cinderella complex*.

Menurut Dowling, *Cinderella complex* ialah suatu keinginan yang tidak disadari untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, yang didasarkan pada ketakutan akan kemandirian. Dia menyebutkan bahwa *Cinderella complex* adalah sikap rasa takut yang sebagian besar tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan kemampuan dan kekreativitasnya.⁸

Dilihat dari beberapa masalah kekerasan perempuan, menunjukkan bahwa ketakutan akan kemandirian tidak hanya dialami oleh anak-anak maupun remaja. Dalam penelitiannya, Elizabeth Douvan menemukan bahwa sampai usia 18 tahun atau kadang lebih, para gadis sungguh tidak

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, 2009, hal. 66

⁷ C. George Beoree, *Personality Theories*, Yogyakarta: Pismasophie, 2008, hal.146

⁸ Colette Dowling, *Tantangan Wanita Modern*, Penerbit Erlangga. 1992, hal.17.

memperlihatkan gerak ke arah kemandirian, tidak berminat menghadapi otoritas dengan pemberontakan, dan tidak bersikeras mempertahankan “hak mereka untuk membentuk dan memegang kepercayaan dan kontrol (diri) yang mandiri.”⁹ Dijelaskan pula oleh Hurlock dalam bukunya, bahwa meskipun sudah mencapai usia delapan belas tahun, banyak pemuda yang masih tergantung kepada orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda.¹⁰

Selain pada usia 18 tahun mereka masih tergantung kepada orang lain, perempuan yang mengalami *Cinderella complex* tidak percaya pada kemampuan yang dia miliki.¹¹ Beberapa bahkan tidak sadar bahwa sebenarnya ada bakat yang bila diolah dengan baik maka akan mendatangkan sesuatu yang positif bagi dirinya. Faktor yang mempengaruhinya adalah ketakutan untuk maju, mereka sudah terbiasa mengandalkan orang lain dengan percaya bahwa dia tidak dapat melakukan apapun sendiri tanpa orang lain. Hal ini dapat menghambat prestasi mereka.

Perempuan dengan *Cinderella complex* cenderung pasif dalam mengutarakan pendapatnya, mereka tidak nyaman jika harus mengutarakan apa yang sebenarnya menjadi keinginannya dan lebih memilih untuk mengikuti apa yang diarahkan oleh orang lain meskipun sebenarnya dia tidak menyukainya. Selain permasalahan kekerasan pada perempuan,

⁹ Ibid. hal.81

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Hal. 250

¹¹ Colette Dowling, *Tantangan Wanita Modern*, Penerbit Erlangga. 1992, hal.28

kecenderungan *Cinderella complex* juga dapat menghambat prestasi serta mengubur bakat seseorang.

Permasalahan kecenderungan *Cinderella complex* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor pola asuh orang tua, budaya, pengalaman, dan kepercayaan diri.

Fenomena kecenderungan *Cinderella complex* peneliti temui dengan melakukan observasi pada beberapa mahasiswi yang melakukan kegiatan belajar bersama maupun mengerjakan tugas bersama. Berdasarkan observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa mahasiswi lebih bersemangat ketika mengerjakan tugas bersama maupun belajar bersama. Bahkan pada beberapa mahasiswi malah terlihat tidak percaya diri dengan tugas-tugas yang dikerjakannya yang membuatnya lebih memilih pendapat temannya daripada pendapatnya sendiri. Hal ini menunjukkan salah satu aspek dari kecenderungan *Cinderella complex* yaitu ketergantungan terhadap orang lain dan kurangnya rasa percaya diri.

Peneliti juga bertemu dengan beberapa mahasiswi yang sebenarnya diterima di beberapa Universitas ternama namun tidak mendapat izin oleh orang tua karena alasan orang tua khawatir jika anaknya jauh dari rumah. Hal yang demikian dapat menjadikan individu tidak dapat mengembangkan potensinya karena batasan-batasan yang dibuat oleh orang tuanya. Selain itu, hal ini juga menjadikan individu kehilangan rasa kepercayaan dirinya.

Permasalahan kecenderungan *Cinderella complex* yang peneliti temui di IAIN Kediri dengan melakukan observasi dan wawancara

sebelumnya adalah dalam beberapa kelas saat diadakan diskusi, sebagian besar diskusi yang di ikuti peneliti terlihat bahwa beberapa mahasiswi pasif saat diskusi berlangsung. Terdapat beberapa mahasiswi yang sebenarnya memiliki pendapat namun mereka memilih diam, terlihat dari beberapa mahasiswi yang berbisik dengan temannya. Hasil observasi ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan mahasiswi,

Sebenarnya apa yang dibicarakan dosen sebelumnya sudah saya bicarakan dengan teman saya, tapi saya kurang percaya diri dengan pendapat saya. Jadi saya memilih diam.

Selain itu, dalam hubungan pertemanan berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa beberapa mahasiswi memilih untuk melakukan apapun yang dia mampu demi mendapatkan penghargaan dari temannya. Ini menjadi batasan untuk mahasiswi dalam melakukan sesuatu sehingga tidak bisa untuk berperilaku asertif. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswi di IAIN Kediri memiliki kecenderungan *Cinderella complex* yang dilihat dari beberapa aspek yang nampak dari hasil observasi dan wawancara, ditunjukkan dengan sikapnya yang menghindar dari tantangan, selain itu mahasiswi juga memiliki kepercayaan diri yang rendah. Namun beberapa orang yang tidak percaya diri belum tentu mengalami kecenderungan *Cinderella complex*, butuh dilakukan beberapa tes untuk mengetahui apakah seseorang mengalami *Cinderella complex* atau tidak.

Beberapa masalah yang dijabarkan diatas adalah masalah-masalah yang seharusnya tidak dialami oleh mahasiswi karena sebenarnya mahasiswi

merupakan individu yang dituntut untuk menjadi mandiri karena beberapa situasi yang dialaminya, mahasiswi juga harus berani mengungkapkan apa yang sebenarnya dirasakannya agar mereka menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam lagi mengenai Tingkat Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi IAIN Kediri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi IAIN Kediri?
2. Apa aspek *Cinderella complex* yang paling menonjol pada mahasiswi IAIN Kediri?
3. Apa faktor yang mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi IAIN Kediri, mengetahui aspek *Cinderella complex* apa yang paling menonjol pada mahasiswi IAIN Kediri, dan mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan informasi tentang *Cinderella complex*, ide serta saran, dan memberikan data tambahan untuk peneliti lainnya demi perkembangan psikologi selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana *Cinderella complex* pada Mahasiswi IAIN Kediri.

E. Telaah Pustaka

1. *Hubungan antara Kematangan Kepribadian dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswi di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya*, Febritania Dwi Putri Iswantiningrum, Fakultas Psikologi UNESA.

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Hal ini dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa semakin tinggi kematangan kepribadian, maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella complex* yang dialami mahasiswi, dan sebaliknya.

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah terletak dari variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian sebelumnya menggunakan kematangan kepribadian sebagai variabel x sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, yaitu *Cinderella complex*.

Selain itu subjek dan analisis data yang digunakan juga berbeda antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan.

2. Persepsi Orang Tua tentang Pola Asuh Permisif dengan *Cinderella Complex* pada Siswi SMK Negeri 1 Gebang. Anisah Fitriani, Ruseno Ajanggi dan Rohmatun Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa persepsi pola asuh permisif orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan gejala *Cinderella complex* pada SMK Negeri 1 Gebang, karena persepsi pola asuh permisif orang tua mampu memunculkan adanya gejala *Cinderella complex* serta dengan pola asuh permisif yang diterapkan para orang tua pada siswi SMK Negeri 1 Gebang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dalam diri individu serta memandang suatu permasalahan dengan jalan keluarnya dengan cara yang berbeda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada penggunaan variabel, pada penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu *Cinderella complex*. Namun nantinya peneliti juga akan membahas pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex*.

3. Kematangan Beragama dan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA. Agung Aji Santoso, Amrizal Rustam, dan Erni A. Setiowati Fakultas Psikologi UNISSULA.

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kematangan beragama dengan *Cinderella complex*. Hubungan negatif ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi kematangan beragama maka semakin rendah *Cinderella complex*.

Perbedaan penelitian sebelumnya ada pada variabel yang digunakan. Selain *Cinderella complex*, pada penelitian sebelumnya peneliti juga menggunakan variabel kematangan beragama. Selain itu metode analisis data yang digunakan juga berbeda.

4. Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Gender dengan *Cinderella Complex*.

Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh berwawasan gender dengan *Cinderella complex*. Artinya semakin tinggi pola asuh berwawasan gender yang diterapkan oleh orang tua maka semakin rendah *Cinderella complex*.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan satu variabel. Metode analisis data yang digunakan juga berbeda.